

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak pertama diciptakan, film telah menjadi objek hiburan yang disukai oleh hampir semua orang termasuk di Indonesia. Di Indonesia, film sebagai sebuah media hiburan mulai dikenal sejak awal abad ke 20, tepatnya pada tahun 1900. Kemunculannya dibawa oleh orang-orang Eropa khususnya oleh orang-orang Belanda.¹ Produksi film pertama di Indonesia dimulai pada tahun 1911. Dibuat dengan gaya dokumenter sederhana, dengan mendokumentasikan apa saja objek yang tampak dengan cara merekam langsung berbagai kegiatan sehari-hari masyarakat pada waktu itu.² Lima belas tahun berikutnya para pembuat film Belanda di Indonesia mulai memproduksi film fiksi. Film ini mengangkat legenda Sunda dengan judul *Loetoeng Kasaroeng* dengan para pemain filmnya berasal dari orang-orang pribumi Indonesia.³ Selanjutnya produksi film di Indonesia berkembang terus sejalan dengan perkembangan berbagai *genre* film, salah satu *genre* tersebut adalah film religi khususnya Islam.

Perkembangan film religi Islam di Indonesia masih terbilang cukup muda dibandingkan dengan film-film dengan genre lainnya. Film dengan genre ini baru

¹ Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film 1900-1950*, (Jakarta: Komunitas Bambu dan Dewan Kesenian Jakarta, 2009), hlm. xvi.

² *Ibid*, hlm. 53-54.

³ Misbach Yusa Biran, *op,cit*, hlm. 60.

diproduksi pada tahun 1959 oleh Asrul Sani dengan judul *Titian Serambut Dibelah Tujuh*.⁴ Hingga akhir pemerintah Orde Lama, tidak banyak film religi Islam yang diproduksi. Salah satu penyebabnya adalah situasi perpolitikan nasional menguntungkan golongan komunis. Melalui Partai Komunis Indonesia (PKI) mereka melakukan boikot terhadap film-film yang dinilai berseberangan paham dengan mereka, diantaranya film dengan genre religi yang berjudul *Tauhid* yang disutradarai oleh Asrul Sani.⁵ Aksi boikot yang dilakukan oleh PKI menyebabkan terbatasnya ruang gerak para sineas golongan Islam dalam berkarya sehingga film religi bertemakan Islam tidak berkembang dengan baik.

Kondisi yang berbeda terjadi setelah Orde Baru berkuasa. Meskipun terjadi deideologisasi dalam politik Islam dimana pemerintahan Orde Baru menempatkan hampir seluruh aktifitas sosial umat Islam kedalam kontrol dan pelayanan pemerintah.⁶ Namun hal ini tidak menghentikan para pekerja film untuk memproduksi film dengan genre religi. Cukup banyak film religi Islam yang populer dimasyarakat pada rentang tahun 1970an-1990an, salah satunya adalah film-film yang dibintangi oleh Rhoma Irama.

Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk membuktikan bahwa film bukan hanya merupakan alat hiburan semata namun lebih dari itu. Film memiliki keterkaitan

⁴ Asrul Sani adalah sastrawan terkemuka Indonesia yang juga terjun ke dalam dunia perfilman sebagai sutradara dan penulis skenario, Lihat Ajip Rosidi, *Asrul Sani 70 Tahun: Penghargaan dan Penghormatan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997).

⁵ Mahda Sofa Syahdu, *Film dan Politik di Indonesia 1957-64: Hambatan Peredaran Pagar Kawat Berduri dan Anak Perawan di Sarang Penyamun*, Jurnal Wacana Vol.4 No. 1, hlm. 88.

⁶ Okrisal Eka Putra, *Hubungan Islam dan Politik Masa Orde Baru*, Jurnal Dakwah Vol. 9 No. 2, hlm. 188.

dengan banyak elemen kehidupan masyarakat serta memiliki kekuatan untuk membentuk dan mempengaruhi masyarakat lewat isu-isu tertentu yang diangkat dalam cerita film. Maka dari itu penelitian ini memfokuskan kajiannya pada isu-isu agama (dakwah) khususnya agama Islam pada masa Orde Baru dengan film Rhoma Irama sebagai studi kasusnya.

Rhoma Irama yang terkenal sebagai legenda musik dangdut di Indonesia telah membintangi puluhan judul film drama religi Islam yang sebagian besar dirilis pada masa pemerintahan Orde Baru. Film ini dikemas dalam genre drama musikal dengan memasukan unsur nyanyian dangdut d i beberapa *scene*⁷-nya. Unsur nyanyian menjadi salah satu kekuatan film dan menjadi pembeda dengan film-film religi Islam lainnya karena dakwah tidak hanya ditampilkan dengan mengandalkan jalan cerita untuk menyampaikan pesan-pesan agama (dakwah) namun juga melalui lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Rhoma Irama sendiri di sepanjang filmnya.

Pemilihan film Rhoma Irama sebagai studi kasus untuk meneliti tentang film sebagai media dakwah pada masa Orde Baru didasarkan pada tingginya tingkat popularitas film-film yang dibintangi oleh sang Raja Dangdut. Berdasarkan data yang dihimpun oleh William H. Frederick, jumlah penonton film Rhoma Irama tidak kurang dari 15 juta penduduk Indonesia atau 10% dari total populasi di Indonesia pada tahun 1978-1979.⁸ Maka film Rhoma dinilai dapat menjangkau segmen

⁷ Scene adalah sebuah segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Lihat Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 30.

⁸ William H. Frederick, *op,cit*, hlm. 123.

masyarakat yang lebih luas dibandingkan film-film religi Islam lainnya yang ada pada waktu itu.

Dari sekian banyak film yang dibintangi oleh Rhoma Irama, tulisan ini hanya akan mengkaji empat buah diantaranya yaitu *Raja Dangdut* (1978), *Perjuangan dan Doa* (1980), *Satria Bergitar* (1984) dan *Nada dan Dakwah* (1991). Keempat film ini dinilai memiliki pesan-pesan agama yang lebih kental dibandingkan dengan film-film Rhoma Irama lainnya sehingga cocok dijadikan sebagai studi kasus mengenai film sebagai media dakwah khususnya pada masa Orde Baru. Keempat film ini akan memperlihatkan bagaimana para pekerja film menjadikan film sebagai media dakwah terutama pada masa Orde Baru yang tidak memberi ruang terbuka bagi tumbuhnya gerakan keagamaan terutama Islam.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, sebagaimana yang telah diuraikan di atas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan industri perfilman nasional pada masa pemerintahan Orde Baru?
2. Bagaimana perkembangan film religi Islam pada masa Orde Baru?
3. Apa dan bagaimana penyajian ajaran dakwah Islam dalam 4 film religi yang dibintangi oleh Rhoma Irama?

Pengkajian rumusan masalah dibatasi atas batasan spasial dan temporal. Batasan spasial pada penelitian ini film dakwah dengan genre drama musikal yang

dibintangi oleh Rhoma Irama dengan judul *Raja Dangdut* (1978), *Perjuangan dan Doa* (1980), *Satria Bergitar* (1984) dan *Nada dan Dakwah* (1991) yang dirilis di Indonesia. Film-film ini merupakan film-film yang cukup populer dimasyarakat.

Untuk batasan temporal penulis membatasi penelitian dari tahun 1970-an sampai dengan tahun 1990-an. Tahun 1978 diambil sebagai batas awal karena pada tahun tersebut Rhoma Irama membintangi film yang berjudul *Raja Dangdut*. Sementara tahun 1991 diambil sebagai batasan akhir karena pada tahun ini dirilis film *Nada dan Dakwah* yang menjadi salah satu fokus penelitian.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah yakni, untuk mengetahui perkembangan industri perfilman nasional pada masa orde baru. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan film religi pada masa pemerintahan Orde Baru serta untuk mengetahui apa dan bagaimana penyajian dakwah Islam dalam empat buah film religi yang dibintangi oleh Rhoma Irama.

2. Manfaat Penelitian

Pertama, penelitian ini diharapkan mampu untuk mengungkapkan peran industri perfilman sebagai media alternatif untuk menyebarkan ajaran agama Islam. *Kedua*, penelitian ini diharapkan secara luas dapat menambah pengetahuan tentang

sejarah perfilman di Indonesia, khususnya mengenai film religi pada masa orde baru. *Ketiga*, penelitian ini diharapkan dapat membantu siapa saja yang hendak meneliti sejarah perfilman di Indonesia. *Keempat*, penelitian ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 dan meraih gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berguna sebagai referensi untuk penulisan sebuah penelitian. Tulisan mengenai sejarah perfilman nasional maupun film sebagai media dakwah bukanlah suatu hal yang baru namun penelitian mengenai film sebagai media dakwah yang khusus membahas mengenai film-film pada masa orde baru belum pernah penulis temukan.

Untuk mendukung penelitian penulis menggunakan beberapa tulisan ilmiah yang pernah membahas mengenai sejarah perfilman nasional maupun film sebagai media dakwah seperti karya Misbach Yusa Biran yang berjudul *Sejarah Film 1900-1950*. Buku ini membahas tentang sejarah awal munculnya film di Indonesia beserta proses pembuatan dan perkembangannya. Awalnya dunia hiburan di Indonesia dipenuhi oleh pertunjukan opera, wayang serta seni tari, kemunculan film kemudian merubah semuanya menjadi tontonan bioskop atau layar tancap. Buku ini memuat sejarah perfilman Indonesia dari awal kemunculannya sampai dengan tahun 1950.

Selanjutnya buku yang di tulis oleh Krisna Sen yang berjudul *Kuasa Dalam Sinema: Negara, Masyarakat dan Sinema Orde Baru* yang membahas mengenai sejarah perfilman di Indonesia terkhusus pada masa Orde Baru. Buku ini menjelaskan

adanya keterkaitan antara industri perfilman dengan dunia perpolitikan di Indonesia pada masa Orde Baru. Buku ini memperlihatkan sejarah perfilman Indonesia dari sudut pandang politik Orde Baru.

Berikutnya tulisan Edo Nabil Erovi dalam skripsinya yang berjudul *Tema Islami dalam Genre Film di Indonesia Tahun 1959-2008* menulis tentang perkembangan film religi Islam di Indonesia pada tahun 1959 sampai dengan tahun 2008. Skripsi ini membahas sejarah awal perfilman Indonesia hingga awal kemunculan film religi pada tahun 1959 dengan film “Titian Serambut Dibelah Tujuh” sebagai titik awal hingga film “Ayat-Ayat Cinta” yang dirilis pada tahun 2008 sebagai titik yang menandai meledaknya film-film bertema religi di Indonesia.

Sementara itu Eky Aiman Fikrie dalam skripsinya yang berjudul *Film Sebagai Media Dakwah (Analisis Pemikiran Chaerul Ummam)* menjelaskan penggunaan film sebagai media dakwah melalui perspektif Chaerul Ummam. Chaerul Ummam sendiri adalah sutradara yang telah banyak menelurkan film-film religi semasa orde baru termasuk diantaranya film *Nada dan Dakwah* (1992) yang dibintangi oleh Rhoma Irama.

Karya lainnya yang dapat di jadikan acuan yakni artikel yang ditulis oleh Andi Fikra Pratiwi Arifudin dalam *Jurnal Aqlam Volume 2, Nomor 2, Desember 2017* yang berjudul *Film Sebagai Media Dakwah Islam*. Artikel ini membahas membahas tentang kegunaan film sebagai media dakwah dengan mengambil contoh

film “Dalam Mihrab Cinta” yang diangkat dari novel karya Habiburrahman El-Shirazy.

Penulis juga menemukan artikel dengan judul *Dakwah Dalam Film Islam di Indonesia (Antara Idealisme dan Komoditas Agama)* yang dimuat di dalam *Jurnal Dakwah Vol. 14, No. 2 Tahun 2013* karya Hakim Syah yang membahas mengenai pengertian film Islam dan perkembangannya di Indonesia secara garis besar. Tulisan ini lebih mengarah kepada ideologisme Islam yang ada dalam film-film Indonesia.

Tulisan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Tulisan ini meneliti tentang adanya nilai-nilai dakwah yang terdapat pada film-film yang dirilis pada masa Orde Baru untuk membuktikan hal tersebut maka penelitian ini menggunakan empat buah film Rhoma Irama sebagai studi kasus untuk melihat apa yang dinamakan sebagai film sebagai media dakwah. Penggunaan film Rhoma Irama menjadi pembeda terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang juga membahas tentang sejarah film.

E. Kerangka Analisis

Tulisan ini dapat digolongkan sebagai bagian dari sejarah seni. Menurut Hauser sebagaimana yang dikutip oleh Herwandi (2003:16) yang dimaksud dengan sejarah seni ialah sebuah kajian yang melingkupi segala bentuk seni sebagai suatu kesatuan yang secara utuh saling kait mengait dengan masalah dinamika masyarakat pada suatu tempat dan waktu tertentu. Sejarah kesenian juga mengkaji tentang kaitan antara gejala seni dengan gejala kemasyarakatan, sebab perkembangan suatu kesenian

amat dipengaruhi oleh sifat dan kelompok-kelompok dalam masyarakat. William Fleming lebih jauh menyatakan bahwa sejarah seni dapat dilihat sebagai gambaran dari kecenderungan pribadi, pertentangan sosial dan keinginan masyarakat yang timbul pada suatu waktu, tempat dan ide tertentu.⁹

Film dapat digolongkan sebagai sebuah karya seni. Rudolf Arnheim menyatakan film dapat disebut sebagai sebuah karya seni ketika tujuan dari pembuatan film tersebut tidak hanya sekedar menangkap gambar yang ada. Akan tetapi lebih dari itu bertujuan untuk menghadirkan representasi objek lewat cara khusus yang hanya mampu dilakukan oleh film.¹⁰ Maka dari itu didalam sebuah film dapat ditemukan pesan atau nilai tertentu yang ingin disampaikan oleh para pembuatnya.

Pengertian film menurut Effendy adalah sebuah hasil dari suatu kebudayaan dan merupakan alat untuk mengekspresikan seni. Film merupakan sebuah media yang tercipta dari penggabungan antara teknologi (fotografi dan rekaman suara) dan seni (seni rupa, teater, sastra, arsitektur serta musik).¹¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan film adalah cerita gambar hidup yang terekam dalam media seluloid, video tape, video disk, atau media lainnya.¹² Alex Sobur lebih jauh menjelaskan bahwa film adalah rangkaian gambar-gambar yang

⁹ William Fleming, *Arts and Ideas*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1955), hlm. xi.

¹⁰ Rudolf Arnheim dalam Artikel Taufik Rahman dan Embun Kenyowati Ekosiwi, *Film Sebagai Seni Visual: Sebuah Refleksi Filosofis Terhadap Ontologi Film Rudolf Arnheim*, Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia Tahun 2013, hlm. 6.

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Ramadja Karya, 1986), hlm. 239.

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 242.

disusun secara runtut, yang menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat.¹³ Sebagai sebuah rangkaian gambar bergerak, film memiliki kemampuan untuk menjangkau berbagai elemen masyarakat yang berbeda-beda serta memiliki kekuatan untuk mempengaruhi penontonnya untuk mengikuti pesan-pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh para pembuatnya. Hal ini bisa terjadi karena sebuah film dibuat dengan teknik dan cara yang semenarik mungkin sehingga para penonton mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh para pembuat film melalui rangkaian gambar-gambar yang disajikan.¹⁴ Salah satu bentuk pesan yang disampaikan dalam film adalah dakwah.

Dakwah berasal dari bahasa Arab yang dapat berarti ajakan, seruan, panggilan atau undangan. Maka yang dimaksud dengan dakwah ialah sebuah cara atau tuntunan bagaimana menarik perhatian orang untuk menganut, menyetujui dan melaksanakan suatu ideologi, pendapat-pendapat, serta pekerjaan tertentu.¹⁵ Sementara itu menurut Kustadi Suhadang dalam bukunya *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi* (2013), dakwah merupakan kewajiban dan tanggung jawab seluruh umat Islam untuk menyebarkan ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Quran dan Hadits.¹⁶ Oleh karena itu berdakwah bukanlah hanya kewajiban segelintir orang Islam saja melainkan kewajiban seluruh umat Islam tanpa terkecuali meskipun yang dapat disampaikan hanya sedikit.

¹³ Alex Sobur, *op,cit*, hlm. 127.

¹⁴ Yoyon Mudjiono, *Kajian Semiotika Dalam Film*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 1 No.1, hlm. 136-137.

¹⁵ M. Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), hlm. 67.

¹⁶ Kustadi Suhadang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi* (Bandung; Rosda, 2013), hlm. 11-12.

Film efektif untuk dijadikan media dakwah sebab film dapat berperan sebagai pemantik atau pendorong agar umat Islam lebih tertarik dalam mendalami ajaran agamanya sebagaimana yang ditampilkan di dalam film. Film semacam ini disebut juga sebagai film religi. Pengertian film religi menurut M.J. Wright dalam buku *Religion and Film: an introduction* (2007), adalah film yang di dalamnya nilai dan ajaran agama yang didasarkan atas kitab suci, ritual atau aktivitas kegamaan, serta komunitas agama. Dalam film religi juga secara tidak langsung menampilkan tentang ideologi, *life style*, keramah-tamahan dan lain sebagainya.¹⁷ Jika tema keagamaan itu bersumber pada Islam, maka film religi yang dihasilkan adalah film religi Islam. Film religi Islam merupakan film menampilkan tayangan mengenai dakwah Islamiah atau sindiran terhadap tuntunan-tuntunan syariat agama yang menggambarkan tentang kegamaan.¹⁸

Film religi tidak hanya menyentuh satu sisi saja seperti kualitas gambar, akting para pemain atau musik pengiring. Sebuah film religi yang bagus memiliki dimensi yang luas mencakup ide cerita, cara bertutur, adegan-adegan antar pemain serta bagaimana film itu menunjukkan identitasnya sebagai sebuah film religii.¹⁹ Lebih jauh Alicia Izharuddin menjelaskan bahwa film religi Islam adalah film yang tujuan pembuatannya adalah untuk menyampaikan nilai-nilai agama Islam beserta

¹⁷ M.J. Wright, *Religion and Film: an introduction* (ib, Tauris, London & New York, 2007), hlm. 2-6.

¹⁸ Asa Michias, *Film Religi: Parade Ulama Ngusir Syetan Sampai Ceramah Terus-Terusan*, Majalah An Nida Edisi XVIII, (Jakarta: PT Insan Media Pratama, 2008), hlm. 23.

¹⁹ *Ibid*

simbol-simbolnya yang mendominasi alur cerita dalam film.²⁰ Simbol-simbol ini dalam kajian semiotik merupakan tanda dalam suatu konteks dimana gambar dan teks (dalam hal ini dialog pada film) menjadi sesuatu yang dapat dimaknai.²¹ Bagaimana gambar-gambar dan dialog, yang memiliki korelasi dengan dakwah menjadi fokus analisis dalam penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu: pengumpulan data atau heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan.²² Tahap pertama heuristik adalah tahap pengumpulan data yang berupaya untuk mengumpulkan sumber primer dan sekunder. Penelitian ini didukung oleh sumber primer berupa arsip seperti film-film Rhoma Irama pada masa Orde Baru serta artikel koran dan majalah yang membahas tentang film-film pada masa Orde Baru, khususnya film-film yang dibintangi oleh Rhoma Irama. Penelitian ini juga didukung oleh berbagai sumber sekunder berupa jurnal, skripsi, thesis, disertasi serta buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Data-data tersebut diperoleh melalui studi kepustakaan yakni dengan menggunakan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Setelah terkumpul berbagai data maka tahap kedua dalam metode sejarah adalah kritik, dimana sumber yang didapat kemudian diteliti dan diperbandingkan agar informasi yang diperoleh mempunyai kekuatan valid yaitu melalui kritik ekstern

²⁰ Alicia Izharuddin, *Gender and Islam in Indonesian Cinema*, (Kuala Lumpur: Palgrave Macmillan, 2017), hlm. 40.

²¹ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2001), hlm. 49.

²² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 32.

untuk mendapatkan autentitasnya dan kritik intern untuk mendapatkan kredibilitasnya.

Setelah dilakukan kritik ekstern dan intern, tahap selanjutnya ialah interpretasi. Interpretasi bertujuan untuk menyatukan dan menghubungkan data-data yang telah didapat dan dikritik hingga tersusun menjadi suatu kesatuan yang logis sehingga fakta-fakta yang diperoleh menjadi sebuah rekontruksi yang utuh bukan hanya potongan-potongan peristiwa.

Tahap keempat atau yang terakhir adalah historiografi yang merupakan puncak dari penelitian sejarah. Pada tahap ini seluruh hasil yang didapat dari ketiga tahap sebelumnya dituangkan kedalam bentuk tulisan.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan diuraikan secara sistematis dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi pengantar menuju topik utama serta memuat alasan pentingnya penelitian ini dibuat. Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian yang digunakan serta sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang sejarah singkat dunia perfilman di Indonesia dari awal kemunculannya pada masa pemerintahan kolonial Belanda hingga berkembang pesat pada masa Orde Baru.

Bab ketiga berisi tentang Perkembangan film religi di Indonesia. Bab ini terutama membahas tentang perkembangan film religi di Indonesia pada masa Orde Baru. Dalam bab ini juga membahas mengenai hubungan Islam dan pemerintahan Orde Baru.

Bab keempat membahas tentang film-film Rhoma Irama. Bab ini terutama sekali membahas tentang nilai-nilai dakwah dalam empat film Rhoma Irama yakni, film *Raja Dangdut* (1978), *Perjuangan dan Doa* (1980), *Satria Bergitar* (1984) serta *Nada dan Dakwah* (1991). Bab ini juga memuat biografi singkat Rhoma Irama.

Bab kelima merupakan penutup dari keseluruhan bab yang ada dalam tulisan ini yang berisi kesimpulan dari keseluruhan bab.

